

Nilai-Nilai Estetika Melayu dalam Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu “Seni” dan “Buta Tuli”

Moh. Muzakka

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
muzakkamoh@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to reveal the aesthetic values in the lyrics of the song by Rhoma Irama, especially in the lyrics of the song "Seni" and "Buta Tuli". Aesthetic theory used to study both the lyrics are Malay aesthetic theory formulated by Braginsky. It summed up the three spheres functions in Malay literature consists are a function of beauty (indah), pragmatic function (faidah), and spiritual function (kamal). The results of the analysis show that the two lyrics of the Rhoma Irama song are very loaded with these three elements of functions. Both Rhoma Irama song lyrics are arranged in beautiful words and reveal pragmatic values. Both values are raised to achieve the highest value, which is service to the Creator (God).

Keywords: aesthetics; Malay; beautiful; faidah; and kamal.

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai estetika dalam lirik lagu karya Rhoma Irama, khususnya pada lirik lagu “Seni” dan “Buta Tuli”. Teori estetika yang digunakan untuk mengkaji kedua lirik itu adalah teori estetika Melayu yang dirumuskan Braginsky. Ia merumuskan tiga lingkaran fungsi dalam sastra Melayu terdiri atas fungsi yakni fungsi keindahan, fungsi faidah, dan fungsi kamal. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua lirik lagu Rhoma itu sangat sarat dengan tiga unsur tersebut. Kedua lirik lagu Rhoma Irama diuntai dalam kata-kata yang indah dan mengungkapkan nilai-nilai yang bermanfaat. Kedua nilai itu dimunculkan untuk menggapai nilai tertinggi, yakni penghambaan pada Sang Pencipta.

Kata kunci: nilai estetika; melayu; indah; faidah; dan kamal.

Pendahuluan

Nilai-nilai estetis adalah nilai-nilai yang sangat dipentingkan dalam karya seni. Sebab, nilai-nilai tersebut dapat menimbulkan ketertarikan bagi penikmatnya. Begitu juga dengan karya sastra, pengarang pun pasti ingin merebut minat pembacanya. Dengan memberikan daya tarik pada pembaca itulah, pengarang dapat

menyampaikan pesan-pesan moral pada mereka secara halus dan menyenangkan. Bahkan, bisa jadi jika pesan moral itu dikaitkan dengan religi, maka karya sastra itu pun dihubungkan pengarang dengan Sang Pencipta Alam. Di sinilah kemudian sulit dipisahkan antara nilai estetis dan pragmatis, nilai indah dan nilai manfaat dalam karya sastra.

Terkait keterkaitan hubungan erat nilai estetis dan pragmatis itu, Braginsky (1994: 6-7) dengan bertolak pada pemikiran Imam Ghozali menyebutkan bahwa keindahan itu terdiri atas dua bagian, yaitu keindahan luaran dan keindahan dalaman. Keindahan luaran dapat ditangkap oleh pancaindra penikmatnya, sedangkan keindahan dalaman itu tersirat, tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Sekalipun keindahan ini tersirat, tetapi dapat diserap dan dipahami oleh akal budi penikmatnya. Bertolak dari pemikiran Imam Ghozali itu, Braginsky dalam penelitiannya terhadap sastra Melayu menarik tiga simpul estetika, yaitu lingkaran fungsi keindahan, lingkaran fungsi faidah, dan lingkaran fungsi kesempurnaan rohani atau *kamal*. (1994: 46-47; Muzakka Mussaif, 2019: 21).

Terkait konsep estetika Melayu yang disampaikan Braginsky yang awalnya dari makalah Braginsky (1979) "*The Concept of Beautiful (Indah) in Malay Classical Literature and its Moslem Roots*", Teeuw (1984: 354) menyimpulkan bahwa sastra Melayu memiliki tiga aspek estetika yaitu aspek ontologis, aspek imanen dari indah, dan aspek pragmatis. Aspek ontologis tampak bahwa sastra Melayu diciptakan semata-mata untuk pembayangan kekayaan Tuhan. Aspek imanen dari *indah* terungkap dalam kata-kata yang indah, terwujud dalam evokasi taman, pakaian, perhiasan yang indah-indah, dan sebagainya. Adapun aspek pragmatis atau psikologis tersebut merupakan efek dari pancaran keindahan yang mengakibatkan pembaca menjadi heran, birahi, dan dimabuk warna sehingga menjadi pelipur lara (Muzakka Mussaif, 2019: 55-56).

Penelitian konsep estetika Melayu tersebut juga pernah dilakukan Muzakka (1999) terhadap khazanah puisi Jawa yang berkembang di kalangan masyarakat santri, yaitu *singir*. Dalam penelitian terhadap sastra Jawa pesantren itu, ia menemukan tiga aspek nilai esestetik *singir*, yaitu aspek nilai hiburan, aspek nilai

pendidikan dan pengajaran, dan spek nilai spiritual. Ketiga aspek nilai tersebut disebut dengan fungsi atau manfaat. Aspek hiburan muncul karena hadirnya puisi tersebut selalu dinyanyikan baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak. Aspek nilai pendidikan dan pengajaran muncul karena puisi Jawa tersebut mengungkapkan nilai-nilai pendidikan, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Adapun aspek nilai spiritual muncul karena sebagian besar puisi itu dimanfaatkan penggunaannya sebagai upaya sarana beribadah kepada Tuhan (Muzakka Mussaif, 2019: 22).

Dari konsep estetika Melayu tersebut, penulis akan mengkaji dua buah lirik lagu karya Rhoma Irama. Sebab, Rhoma Irama sebagai seniman multitalenta banyak menuliskan lirik-lirik lagu dengan beragam tema yang jumlahnya kurang lebih 1000 judul. Dalam studi terdahulu Muzakka dalam Jurnal *NUSA* Vol. 14/No.2/Mei 2019 mengkaji sebuah lirik lagu “Indonesia” karya Rhoma dari sisi kritik sosialnya. Begitu juga dalam Jurnal *NUSA* Vol. 14/No.4/November 2019, Muzakka melakukan kajian terhadap lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Emansipasi Wanita” dari sisi gender dan feminisme. Dalam kedua tulisan itu Muzakka hanya melihat pada aspek sosialnya saja atau cenderung pada kajian aspek pragmatisnya saja.

Di samping dua tulisan itu, Muzakka juga mengkaji dua lirik lagu baru karya Rhoma Irama, yakni lirik lagu “Akhlak” dan “Virus Corona”. Dalam mengkaji kedua lirik lagu itu pun Ia tidak secara spesifik mengkaji nilai estetikanya. Sekalipun ia mengapresiasi keindahan kedua lirik lagu tersebut, tetapi kajiannya lebih fokus pada nilai profetik yang ada dalam dua lirik lagu tersebut. Dengan bertolak pada konsep pemikiran Kuntowijoyo, Muzakka (2020) berhasil mengungkap unsur humanisasi, liberasi, dan transendensi yang sangat menonjol pada kedua lirik lagu karya Rhoma Irama.

Bertolak pada kajian lirik lagu karya Rhoma Irama yang lebih menitikberatkan pada aspek pragmatis itulah, maka dalam tulisan ini akan dikaji dua lirik lagu karya Rhoma Irama yang berjudul “Seni” dan “Buta Tuli”. Berdasarkan penelusuran daring <http://rhoma-irama.com/diskografi/album-stf-menggapai-matahari-2>, Lagu “Seni” merupakan salah satu dari sepuluh lagu dari soundtrack film

Menggapai Matahari 2 yang dirilis perdana pada 1987. Adapun lirik lagu “Buta Tuli” merupakan salah satu karya Rhoma Irama yang populer pada tahun 1990-an (belum ditemukan tahun penulisan secara pasti). Kedua lirik lagu tersebut akan dikaji nilai estetikanya berdasarkan konsep estetika Melayu sebagaimana yang dirumuskan Braginsky. Sebab, kedua lirik lagu itu ditulis dalam untaian bunyi dan kata yang teratur dan indah. Apakah keindahan luar yang diciptakan pengarang itu mengandung nilai manfaat bagi penikmatnya? Apakah nilai manfaat dapat mengantarkan penikmat untuk menyempurnakan kalbunya sehingga lebih dekat pada Sang Pencipta? Hal itulah yang menjadi fokus utama kajian dalam tulisan pendek ini.

Metode Penelitian

Objek kajian dalam riset studi ini adalah dua buah lirik lagu karya Raja Dangdut, Rhoma Irama, yakni lirik lagu “Seni” (1987) dan “Buta Tuli” (1990-an). Kedua lirik lagu itu dipilih sebagai bahan kajian karena dua lagu tersebut sebagai lagu fase menengah atau fase puncak karier Rhoma Irama yang muncul pada periode 1970-an dan masih eksis hingga kini. Di samping itu, kedua lagu tersebut juga menandai menguatnya Rhoma Irama dan Soneta yang menyatakan diri sebagai “Voice of Moslem”.

Kajian ini tergolong riset kepustakaan (*library research*) bukan sebagai riset lapangan (*field research*) yang melakukan kegiatan observasi lapangan atau melakukan interview dengan pengarangnya. Sebab, dalam mengungkap nilai-nilai estetika terhadap dua lirik lagu karya Rhoma Irama, penulis bertolak sepenuhnya pada data teks yang menjadi objek materialnya, yakni lirik lagu “Seni” dan “Buta Tuli”. Fokus kajian riset ini dibatasi pada kajian nilai-nilai estetika Melayu yang muncul dalam dua lirik lagu tersebut sebab Rhoma Irama sebagai Raja Dangdut, mengawali karir musik dangdut tersebut dengan membentuk Orkes Melayu Soneta. Untuk mengungkap nilai-nilai estetika kedua lirik lagu karya Rhoma Irama digunakan teori estetika, terutama teori estetika Melayu yang dirumuskan Braginsky (1979, 1994). Oleh karena riset ini adalah studi kepustakaan murni, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat.

Data-data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasi terlebih dahulu berdasarkan aspek-aspek nilai estetika sebelum data-data itu dianalisis dengan mendalam menggunakan perspektif estetika Melayu Braginsky. Aspek-aspek nilai itu meliputi aspek nilai (lingkaran fungsi) keindahan (hiburan), aspek nilai faidah (pendidikan), dan aspek nilai kamal (spiritual/keimanan). Ketiga aspek tersebut merupakan lingkaran fungsi estetika yang tidak bisa dipisahkan secara mandiri. Namun, aspek hiburan menjadi sarana menyampaikan ajaran pendidikan yang tujuan akhirnya adalah pendekatan pada yang Mahaindah (kamal) (Braginsky, 1979; 1994 bdk. Teeuw, 1984; Muzakka, 1999).

Hasil dan Pembahasan

Dua lirik lagu karya Rhoma Irama tersebut, bukanlah sekadar lirik yang melengkapi notasi, tetapi kedua lirik tersebut benar-benar dipikirkan matang pilihan kata dan pesan moral yang ingin disampaikan pada penikmatnya. Ia tidak sekadar berburu nilai indah untuk memperdaya penikmatnya, tetapi juga menyusupkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi penikmatnya. Ia tidak berhenti pada aspek sosialnya saja, tetapi ia mencoba mengarahkan penikmatnya untuk lebih mendekat pada yang *jamal* (Mahaindah) dan *kamal* (Mahasempurna). Bila hal demikian dikaitkan dengan konsep estetika Melayu yang dirumuskan Braginsky, maka keindahan dunia luar seperti pilihan kata, evokasi taman, hanyalah keindahan gejala (*husn*). Namun, keindahan dunia gejala yang membuat penikmat terhibur, senang, dan puas merupakan sarana untuk mengantarkan pada keindahan batin, yang bermanfaat bagi penikmat dalam penghambaan pada Tuhan Yang Mahakuasa.

Jika mengacu pada pendapat Braginsky, keindahan gejala atau keindahan luar (*outer beauty*) karya sastra sangat terkait erat dengan keindahan batin (*inner beauty*). Keduanya menyatu dalam kesatuan keindahan yang sempurna, yaitu keindahan luar menjadi sarana pencapaian pada keindahan batinnya. Meskipun keduanya terkait erat, tetapi nilai-nilai keindahan yang menyatu dapat dipisahkan menjadi tiga bagian, yakni nilai keindahan, nilai faidah, dan nilai spiritual (ontologis). Oleh karena, dalam kajian

terhadap lirik lagu “Seni” dan “Buta Tuli” karya Rhoma Irama, penulis akan mendeskripsikannya berdasarkan ketiga aspek tersebut.

Nilai Keindahan dalam Lirik Lagu “Seni” dan “Buta Tuli”

Keindahan puisi, termasuk lirik lagu, tampak dalam penggunaan satuan bunyi, diksi, baris, dan sarana retorika. Keindahan bunyi lirik terkait dengan pilihan kata yang digunakan pengarang. Keduanya membentuk baris-baris lirik yang indah, terlebih jika memanfaatkan sarana retorika yang pas, maka akan membangkitkan imaji penikmatnya.

Lirik lagu “Seni” karya Rhoma Irama mengandung satuan bunyi yang kuat, khususnya pada perpaduan aliterasi dan asonansi yang serasi dan dibingkai dalam persajakan akhir yang sempurna. Keindahan bunyi akhir sempurna itu juga dikuatkan rima awal yang cukup menonjol karena efek pemilihan kata berulang. Namun, dalam perpaduan tersebut menimbulkan keindahan bunyi baris-baris lirik yang nyaris sempurna. Hal demikian ini tampak dari baris awal yang membentuk satuan-satuan bait hingga akhir lirik lagu tersebut.

Kaudengarkan kesesatan
Kaudewakan nafsu syetan
Tiada lagi halal-haram
Tiada lagi kesesatan

Kaulupakan agama,
kauhancurkan budaya
Kautebarkan bencana,
Kauhapuskan susila

Dari larik-larik lirik lagu di atas juga tampak bahwa pilihan kata yang digunakan dalam lirik lagu “Seni” adalah kosakata sehari-hari yang bermakna lugas. Penggunaan kosakata sehari-hari itu sangat tepat jika dikaitkan dengan cara pengungkapan yang retoris dan persuasif. Hal demikian dilakukan agar penikmat (pendengar/pembaca) lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan pengarang. Kondisi demikian sengaja dilakukan oleh pengarang agar penikmat di

samping menikmati keindahan lirik yang didengarkan juga diharapkan dapat mengikuti ajakan pengarang.

Pilihan kata-kata lugas ini tidak menimbulkan multitafsir bagi penikmatnya sehingga sarana-sarana retorika seperti metafora, personifikasi, dan metonimia tidak banyak digunakan untuk membangun lirik. Hanya ada dua metafor yang digunakan, tetapi tidak sulit dipahami penikmatnya, yakni munculnya ungkapan “seni adalah bahasa pemersatu antarbangsa” dan ungkapan “seni adalah mulia, suci murni tiada dosa”. Karena pilihan kata-kata sehari-hari yang lugas itulah maka lirik itu pun banyak menggunakan sarana retorika repetisi dan paralelisme yang dipadukan dengan penggunaan kata-kata seru yang banyak juga dipakai secara berulang, khususnya kata *hayo* dan *mari*.

Tidak jauh berbeda dengan lirik lagu “Seni”, lirik lagu “Buta Tuli” pun dibangun dengan penuh keindahan bunyi. Kemerduan atau keindahan bunyi itu tidak hanya tampak saat lirik itu didengarkan kem, tetapi saat dibaca oleh penikmatnya keindahan bunyi itu pun tampak menonjol. Sebab, liriknya dibangun kuat oleh aliterasi, asonansi, dan rima yang sangat kuat. Keindahan bunyi itu dapat dilihat dari kutipan larik-larik berikut ini.

Tak buta dua mata, namun tiada melihat
Tiada tuli telinga, namun tiada mendengar
Yang buta, yang buta, yang buta mata hatinya
Yang tuli, yang tuli, yang tuli kesombongannya
Sehingga tiada melihat tanda kebesaran Tuhan
Sehingga tiada mendengar peringatan dari Tuhan

Dari kutipan tersebut tampak bahwa asonansi bunyi *a* dan *u* berpadu dengan aliterasi bunyi *t*, *d*, dan *b* yang menimbulkan bunyi indah sekaligus bunyi parau yang menimbulkan suasana muram, kecewa, dan emosional. Di samping itu, dari penggunaan bunyi teratur itu juga menjadikan larik-larik ini menjadi berima teratur pula. Keteraturan rima itu tidak hanya di akhir, tetapi juga di awal maupun di tengah larik-larik lirik lagu tersebut.

Pilihan kata yang digunakan dalam lirik lagu “Buta Tuli” juga kosakata sehari-hari yang bermakna lugas. Dari kutipan di atas tampak kelugasannya sehingga mudah dipahami oleh penikmatnya. Pemilihan kosakata lugas itu sangat tepat dalam lirik lagu tersebut karena lirik dibangun untuk menyampaikan pesan moral yang kuat. Meskipun lirik ini dibangun untuk menyampaikan pesan moral yang kuat, tetapi pengarang tidak meninggalkan nilai-nilai estetika. Pengarang tetap memilih kata-kata lugas itu untuk membangun bunyi puitis atau estetis sehingga tidak serta merta memilih kosakata yang dipakai untuk khotbah di mimbar-mimbar masjid.

Meskipun kosakata yang dipilih pengarang adalah kosakata sehari-hari, tetapi sarana retorika yang dipakai dalam lirik lagu “Buta Tuli” ini lebih bervariasi dari pada lirik lagu “Seni”. Dalam lirik lagu “Buta Tuli” terdapat sarana retorika di samping digunakan repetisi dan paralelisme, tetapi sarana retorika pertentangan, khususnya paradoks sangat kuat. Hal itu tampak pada penggunaan pilihan kata yang membangun larik-larik seperti punya akal, tapi tak (bisa) berpikir (“bodoh”); punya mata, tapi tak (bisa) melihat (“buta”); punya telinga, tapi tak (bisa) mendengar (“tuli”); dan punya hati, tapi (bisa) tak merasa (“sombong”). Penggunaan sarana retorika paradoksal itu juga dipadu dengan metafor yang kuat sehingga membangun suasana sublime dan kontemplatif. Perpaduan kedua sarana retorika itu mengantarkan penikmat untuk berpikir mendalam sekalipun dalam wacana lirik keseluruhan itu pengarang juga menguraikan secara rasional dengan menutup larik dengan perbandingan tidak langsung bahwa manusia diberi akal oleh Tuhan untuk berpikir tentang keberadaan diri dan siapa yang menciptakannya “Kalau tak kenal Tuhan maka seperti hewan”.

Nilai Faidah dalam Lirik Lagu “Seni” dan “Buta Tuli”

Nilai keindahan yang membangun lirik lagu “Seni” dan “Buta Tuli” itu memang sangat puitis dan atau estetis baik dari unsur bunyi, diksi, dan sarana retorika yang digunakannya. Penikmat akan puas, senang, dan terhibur jika membacanya atau mendengarkannya. Namun, kedua lirik lagu karya Rhoma Irama tersebut tidak semata-mata untuk memuaskan hati dan perasaan penikmatnya. Sebab, keindahan itu

oleh pengarangnya diberi muatan nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat bagi penikmatnya. Pengarang tidak hanya menghibur penikmatnya, tetapi di balik itu pengarang juga bermaksud memberi pelajaran atau mengajar hal-hal yang bermanfaat buat penikmatnya. Hal itulah yang menjadi lapis fungsi kedua dari karakteristik nilai estetika Melayu yang dirumuskan oleh Braginsky.

Bertolak dari keindahan bahasa yang digunakan, lirik lagu “Seni” juga dipenuhi oleh pesan moral yang kuat, yakni mengajak penikmat untuk menghargai seni dengan cara memuliakan dan memanfaatkannya untuk tujuan kebaikan. Rhoma Irama sangat menyayangkan jika seni itu diciptakan untuk kesenangan belaka atau digunakan untuk memuaskan birahi manusia. Sebab, menurutnya seni itu hakikatnya indah, mulia, dan suci; bukan karya yang membuat orang berbuat maksiat yang bertentangan dengan budaya bangsa yang santun dan berketuhanan. Melalui lirik lagu inilah Rhoma Irama berteriak melawan seniman dan penggemarnya yang menodai seni dengan mengumbar hawa nafsu dan urakan serta mengajaknya kembali dalam kebaikan.

Bila kita runut, latar belakang munculnya lirik lagu “Seni” yang muncul pada tahun 80-an terinspirasi dengan menguatnya musik rock yang sangat digandrungi para pemuda pada periode 1970-1980-an. Pada era itu dapat disebut grup-grup rock yang sangat terkenal seperti Giant Step, AKA, The Rollies, God Bless, dan masih banyak lagi yang digemari kawula. Grup-grup musik cadas itu menginspirasi kawula muda untuk mendirikan grup musik dengan mengikuti aliran musik itu. Seniman musik ini tampilannya memang sangat memikat selera kawula muda, mulai dari irama musik dan vokalisnya yang keras menggelegar hingga penampilan senimannya yang eksentrik seperti berkostum yang disobek-sobek, telanjang dada, rambut panjang warna-warni, serta aksi panggungnya yang urakan. Melihat kondisi demikian ini, Rhoma Irama dengan Soneta Grupnya melakukan perlawanan dengan merevolusi musik irama Melayu yang dipadukan dengan irama musik Barat dan India dengan mengusung tema-tema moral dan agama dalam lirik-lirik lagu yang diciptakannya.

Sebenarnya kalau dikaitkan dengan aliran-aliran seni yang berkembang pada waktu itu, paham seni untuk seni tengah menguat atas seni untuk masyarakat.

Seniman dan masyarakat pendukung seni untuk seni itu ingin bebas. Mereka tidak mau seni dimuati hal-hal yang bersifat pragmatis. Melihat kondisi demikian inilah Rhoma Irama dan Sonetanya mengusung tema-tema moral spiritual melawan seniman musik rock yang dipandang mereka menodai seni yang fitrah. Di sinilah melalui lirik lagu “Seni”, Rhoma Irama mengajak seniman dan masyarakat untuk menjadikan seni sebagai sarana menyampaikan ajaran moral yang mengajarkan masyarakat untuk berbuat baik bagi bangsa, negara, bahkan agama. Dalam penutup liriknya, Ia menegaskan bahwa seni itu memang diciptakan untuk menghibur dan menyenangkan masyarakat. Namun, menurutnya seni itu tidak boleh bertentangan dengan norma susila, sosial, dan agama.

Lirik lagu “Buta Tuli” juga sarat dengan muatan ajaran moral, tetapi pesan moralnya berbeda dengan lirik lagu “Seni”. Lirik lagu “Buta Tuli” hakikatnya berisi dua pesan moral yang sangat penting, yakni mengajak penikmat untuk berbuat baik pada sesama (*hablun minannash*) dan taat pada Tuhan, Sang Maha Pencipta (*hablun minallah*). Dengan gaya satir dan sinis, Rhoma Irama mengajak manusia untuk tidak menyombongkan diri terhadap sesama, tetapi lebih peduli dan saling menolong dalam kebaikan. Karena Rhoma Irama melihat masih banyak orang yang sombong dan tidak peduli itulah, ia mengatakan dengan sinis dan paradok bahwa kebanyakan manusia punya mata, telinga, dan hati. Tiga indra itu tidak berfungsi baik sehingga menjadikan manusia buta dan tuli karena kesombongannya.

Pesan moral yang kedua dalam lirik lagu “Buta Tuli” adalah mengajak manusia untuk mengingat jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan sehingga mereka menaati perintah Tuhan. Rhoma Irama menegaskan bahwa adanya manusia dan alam semesta ini bukti ada yang menciptakannya, yakni Tuhan. Bahkan pesan moral yang disampaikan itu pun bertolak pada ayat Alquran yang menyatakan bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah bangsa jin dan manusia yang sombong. Mengapa demikian, karena mereka diberi indra penglihatan, pendengaran, dan hati oleh Tuhan, tetapi ketiga indra itu terkalahkan oleh sifat kesombongannya.

Nilai Spiritual dalam Lirik Lagu “Seni” dan “Buta Tuli”

Aspek ontologis atau nilai spiritual ini jika mengacu pada rumusan nilai-nilai estetika Melayu Braginsky merupakan nilai tertinggi. Nilai ini menjadi tujuan akhir diciptakannya karya sastra Melayu. Kajian terhadap nilai faidah pada dua lirik lagu “Seni” dan “Buta Tuli” di atas bila dicermati lebih dalam lagi tidak semata-mata mengajarkan atau menyampaikan pesan moral pada penikmatnya. Akan tetapi, nilai-nilai moral tersebut diarahkan untuk menjadikan masyarakat untuk taat pada Sang Maha Pencipta.

Dalam lirik lagu “Seni” yang sarat dengan pesan moral itu tampak jelas bahwa pengarang menegaskan bahwa seni harus bertujuan membangun peradaban bangsa dan negara. Oleh karenanya, seni tidak boleh bertentangan dengan budaya bangsa dan negara. Pesan moral demikian ini sebenarnya mengantarkan pesan spiritual yang mengiringinya, yakni menjadikan seni ini sebagai sarana menghamba pada Tuhan. Dalam lirik sangat jelas bahwa pengarang menyebutkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan dan berperikemanusiaan sehingga tidak pantas jika berkarakter jahat seperti setan atau binatang.

Dengan latar belakang tersebut, pengarang kemudian mengajak penikmat seni atau pembaca lirik agar kembali pada jalan yang benar, yakni jalan Tuhan. Sebab, menurutnya di samping harus digunakan untuk menegakkan agama, seni juga dapat digunakan untuk meningkatkan keimanan seorang hamba. Jadi, di sinilah tujuan puncak yang diinginkan pengarang.

Nilai-nilai spiritual atau ketuhanan ini tampak sangat menonjol pada lirik lagu “Buta Tuli”. Nilai-nilai spiritual lirik lagu yang kedua ini berbeda dengan lirik lagu “Seni”. Kalau dalam lirik lagu “Seni”, nilai spiritual itu menjadi tujuan puncak tertinggi pencapaian nilai estetika Melayu, tetapi dalam lirik lagu “Buta Tuli” nilai spiritualnya justru membungkus atau membingkai nilai moral dan keindahan yang diciptakan pengarang. Mengapa hal demikian bisa terjadi? Sebab, dalam lirik lagu “Buta Tuli”, pengarang berpegang kuat pada teks lain yang membingkai lirik lagunya, yakni teks Alquran.

Dari penelusuran hubungan intertekstualitas, lirik lagu “Buta Tuli” terpengaruh oleh teks Alquran, Surat Al-A’raf, ayat 179, yang menyatakan bahwa Tuhan akan mengisi neraka Jahanam dengan jin dan manusia. Sebab, mereka memiliki hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah); mereka mempunyai mata, tetapi tidak bisa melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah); mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat (rendah) lagi derajatnya.

Karena lirik lagu “Buta Tuli” itu dibingkai oleh teks Alquran, maka nilai-nilai moral dan keindahan lirik mengacu pada teks sakral. Pengarang tampak sangat konsisten menyampaikan substansi teks meskipun ia menyajikan teks dalam larik-larik yang indah. Dari situlah, nilai-nilai keindahan dan nilai moral yang ditulis pengarang tidak terlepas atau terbebas dari teks acuan yang mbingkainya, yakni teks Alquran. Jadi, dalam lirik lagu “Buta Tuli”, pengarang lebih menonjolkan nilai spiritual ontologis daripada aspek-aspek estetika yang lain karena pengarang bertujuan menyampaikan firman Tuhan (Yang Mahaindah) melalui nilai-nilai moral religius dalam bangunan struktur puisi yang estesis (puitis) dalam lirik lagu tersebut.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa dua lirik lagu karya Rhoma Irama, yakni “Seni” dan “Buta Tuli” sekalipun ditulis di era modern tidak terlepas dari aspek-aspek estetika Melayu klasik. Sebab, meskipun memiliki nilai-nilai estetika modern, tetapi masih berakar kuat pada nilai-nilai estetika Melayu sebagaimana yang dirumuskan Braginsky. Kedua lirik lagu, meski kadar nilai estetikanya berbeda, tetapi keduanya dibangun untuk menggapai nilai estetika tertinggi, yakni nilai spiritual ontologis. Nilai-nilai estetika lirik yang puitis dan berisi nilai-nilai moral yang tinggi dalam kedua lirik itu dibangun dan atau dibingkai oleh firman Tuhan yang indah sekaligus menjadi pancaran keindahan dari Yang Mahaindah. Di sinilah melalui lirik lagu, pengarang menghamba pada Sang Pemilik Keindahan.

Daftar Pustaka

- Braginsky, VI. 1979. "The Concep of 'the Beautiful' (Indah) in Malay Classical Literature and its Muslim Roots" Paper persidangan antarbangsa Pengajian Melayu. Kuala Lumpur: University Malaya.
- 1994. Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia
- Kementerian Agama RI. *The Holy Quran Alfathan*. 2016. Jakarta Selatan: Alfatih Berkah Cipta.
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2019. *Membedah Sastra Jawa Pesantren*. Semarang: Fasindo-Sukarno Pressindo.
- Muzakka, Moh. 1999. "Tanwirul Qari' sebagai Penyambut Teks Tajwid Tuchfatu '1-Athfaal". Tesis Program Pascasarjana UGM.
- . 2019. "Kritik Sosial dalam Lirik Lagu "Indonesia" Karya Rhoma Irama" dimuat *Jurnal NUSA* Volume 14, No. 2, Mei 2019. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/23876/15393>. Diakses 25 September 2019.
- . 2019. "Keresahan Rhoma Irama terhadap Perempuan di Sektor Publik: Kajian terhadap Lirik Lagu 'Emansipasi Wanita'" dimuat dalam *Jurnal NUSA* Volume 14, No. 4 November 2019. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/27020/0>. Diakses 31 maret 2020.
- . 2020. "Nilai-Nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama: Kajian terhadap Lirik Lagu "Akhlak" dan "Virus Corona". Dimuat dalam *Jurnal NUSA*. Volume 15, Nomor 1, Februari 2020. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/29904>. Diakses 5 Agustus 2020.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Fx Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

SENI

Wahai teman,kita adalah bangsa yang berketuhanan
Tentu tak patut bersikap seperti syetan
Kita adalah bangsa yang berkemanusiaan
Tentu tak patut bersikap seperti hewan

Kaudengarkan kesesatan (kaudengarkan kesesatan)
Kaudewakan nafsu syetan (kaudewakan nafsu syetan)
Tiada lagi halal-haram (tiada lagi halal haram)
Tiada lagi kesopanan (tiada lagi kesopanan)
Kaulupakan agama, kauhancurkan budaya
Kautebarkan bencana, kauhancurkan susila

Hayo kita kembali ke jalan Tuhan (hayo, hayo)
Hayo kita tunjukkan kepribadian (hayo, hayo)
Hayo kita tegakkan sendi agama (hayo, hayo)
Hayo kita tegakkan budaya bangsa (hayo, hayo)
Mari bernyanyi dan bergembiralah
Tapi tetap dalam kesopanan dan iman

Setuju kalau kita menyanyi bersama-sama?(Setuju)
Dan kalau sambil bertepuk tangan, setuju?(Setuju)
OkeAaa... (aaa...) ooo... (ooo...) aaa... (aaa...)
Aa (aa) oo (oo) ao (ao) ao (ao)Ye (ye) ye (ye) aaa...

Seni adalah bahasa (seni adalah bahasa)
Pemersatu antarbangsa (pemersatu antarbangsa)
Seni adalah mulia (seni adalah mulia)
Suci murni tiada dosa (suci murni tiada dosa)
Tetapi manusia telah menodainya
Seni pun diperkosa demi hawa nafsunya

Hayo gunakan seni 'tuk kebaikan (hayo, hayo)
Hayo gunakan seni 'tuk keindahan (hayo, hayo)
Haya gunakan seni untuk agama (hayo, hayo)
Hayo gunakan seni untuk negara (hayo, hayo)

Mari bernyanyi dan bergembiralah
Tapi tetap dalam kesopanan dan iman

Bagaimana, masih mau nyanyi lagi?(Mau)

Baik, kalau begitu, kembali semua tepuk tangan, setuju?(Setuju)
Aaa... (aaa...) ooo... (ooo...) aaa... (aaa...)

Aa (aa) oo (oo) ao (ao) ao (ao)Ye (ye) ye (ye) aaa..

BUTA TULI

Tak buta dua mata, namun tiada melihat
Tiada tuli telinga, namun tiada mendengar
Yang buta, yang buta, yang buta mata hatinya
Yang tuli, yang tuli, yang tuli kesombongannya
Sehingga tiada melihat tanda kebesaran Tuhan
Sehingga tiada mendengar peringatan dari Tuhan, oh

Adanya diri ini bukti adanya Tuhan
Adanya alam ini bukti adanya Tuhan

Yang buta, yang buta, yang buta mata hatinya
Yang tuli, yang tuli, yang tuli kesombongannya
Sehingga tiada melihat tanda kebesaran Tuhan
Sehingga tiada mendengar peringatan dari Tuhan oh,

Kebanyakan penghuni neraka
Dari bangsa jin dan manusia
Karena mereka tak menggunakan
Segala indera yang diberikan

Punya akal tapi tak berpikir
Punya hati tak merasa
Punya mata tapi tak melihat
Punya kuping tapi tak mendengar

Sebagai manusia yang punya pemikiran
Kalau tak kenal Tuhan maka seperti hewan